

**PENGGUNAAN *DISCOVERY LEARNING* DALAM
PEMBELAJARAN MATERI ‘DENDAM DAN MUNAFIK’
DI KELAS VII SMP NEGERI 4 MARABAHAN**

Julhatriah, S.Ag
(Guru SMP Negeri 4 Marabahan)

Abstrak

Penelitian ini untuk mencari jawaban, *pertama* apakah melalui pendekatan pembelajaran kooperatif dengan metode *Discovery Learning* aktivitas belajar siswa akan pemahaman pada kompetensi dasar dendam dan munafik di kelas VIII SMP Negeri 4 Marabahan Kab. Barito Kuala dapat ditingkatkan ?. *kedua*, Apakah melalui pendekatan pembelajaran kooperatif dengan metode *Discovery Learning* aktivitas mengajar guru pada kompetensi dasar dendam dan munafik di kelas VIII SMP Negeri 4 Marabahan Kab. Barito Kuala dapat ditingkatkan ?. *ketiga*, Apakah melalui pendekatan pembelajaran kooperatif dengan metode *Discovery Learning* hasil belajar siswa pada kompetensi dasar dendam dan munafik di kelas VIII SMP Negeri 4 Marabahan Kab. Barito Kuala dapat ditingkatkan ?.

Berdasarkan hasil penelitian hasil observasi aktivitas siswa siklus I, pertemuan 1 (50%, cukup aktif) , pertemuan 2 (61 %, aktif) dan siklus II, pertemuan 1(61%, aktif) dan pertemuan 2 (68%, sangat aktif). Penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif dengan metode *Discovery Learning* , mempunyai pengaruh positif, dalam meningkatkan aktivitas guru yaitu dalam kegiatan proses belajar mengajar yang di lakukan oleh guru. Ini terlihat dari hasil siklus I pertemuan 1(56,25%, cukup baik), pertemuan 2 (62,5%, baik) dan siklus II pertemuan 1(75%, baik), dan pertemuan 2 (87,5%, sangat baik).

**USE OF DISCOVERY LEARNING IN
LEARNING MATERIALS 'REVENGE AND HYPOKE'
IN CLASS VII SMP NEGERI 4 MARABAHAN**

Abstract

This research is to answer, first whether through a cooperative learning approach with the Discovery Learning method, student learning activities will understand the basic competencies of revenge and hypocrisy in class VIII SMP Negeri 4 Marabahan can be improved?. second, whether through a cooperative learning approach with the Discovery Learning method, the teacher's teaching activities on the basic competencies of revenge and hypocrisy in class VIII of SMP Negeri 4 Marabahan can be improved?. third, whether through a cooperative learning approach with the Discovery Learning method, student learning outcomes on the basic competencies of revenge and hypocrisy in class VIII of SMP Negeri 4 Marabahan can be improved?.

Based on the results of the observation of student activity in cycle I, meeting 1 (50%, moderately active), meeting 2 (61%, active) and cycle II, meeting 1 (61%, active) and meeting 2 (68%, very active) . The application of the

cooperative learning approach with the Discovery Learning method has a positive influence in increasing teacher activity, namely in the teaching and learning process activities carried out by the teacher. This can be seen from the results of the first cycle of meeting 1 (56.25%, quite good), meeting 2 (62.5%, good) and cycle II meeting 1 (75%, good), and meeting 2 (87.5%, very good). good).

===== * =====

I. PENDAHULUAN

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang - kurangnya melalui mata pelajaran / kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. (pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan). Dalam pasal 5 ayat (7) disebutkan bahwa pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses. Lebih lanjut, dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan inti, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Kegiatan inti menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Pada umumnya, siswa mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi dasar tentang dendam dan munafik. Hal ini nampak pada belum maksimalnya kemampuan dalam menjelaskan pengertian dan dasar hukum dari dendam dan munafik serta ciri - ciri dendam dan munafik. Berdasarkan , hasil pengamatan terhadap kondisi siswa pada saat proses pembelajaran dan hasil ulangan PAI pada kelas VIII di SMPN 4 Marabahan, pada tahun pelajaran 2017/2018 masih belum optimal , ini terlihat data hasil ulangan harian siswa pada kelas VIII masih banyak yang nilainya belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yakni 71, yaitu sebanyak 70% . Di sisi lain, pembelajaran yang berpusat pada guru, suasana kelas yang kaku, media pembelajaran yang kurang mendukung, pengorganisasian siswa yang belum optimal dan penggunaan *mono methode* merupakan faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Untuk itu diperlukan adanya usaha yang dilakukan guru PAI untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran melalui *Discovery Learning*. Metode ini menyajikan materi pembelajaran dengan mencari dan menggali serta menemukan masalah dan memecahkan masalah.

Discovery Learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila siswa disajikan dengan pelajaran dalam

bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasikan sendiri sebagaimana pendapat Bruner, bahwa :”*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented subject matter in the final form, but rather is required so organize it him self* (Lefarincois dalam Emetembun,1986:103 dalam Depdikbud 2014).” Dasar ide Bruner ialah pendapat dari piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar dikelas. Bruner memakai metode yang disebutnya *discovery learning*, dimana siswa mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir. Metode *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Menurut Hanafiah Cucu suhana (Bandung Refika Aditoma,2009:43) *Discovery Learning* dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis,kritis,logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan,sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut 1) Guru memberikan rangsangan (stimulation) pada siswa, 2) Guru membentuk kelompok siswa menjadi beberapa kelompok kecil 3). Siswa membuat Pernyataan/identifikasi masalah, 4) Siswa Pengumpulan data (data collection), 5) Siswa dibimbing guru dalam Pengolahan data (data processing) 6).Siswa menyampaikan Pembuktian (verification) dari hasil temuan 7).Refleksi dan kesimpulan/generilisasi (generalization)

II. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian tindakan kelas ini adalah SMP Negeri 4 Marabahan, Kab. Barito Kuala. Adapun subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII (berjumlah 18) , yang berjumlah 18 orang siswa, laki - laki 10 orang dan 8 orang siswa perempuan. Waktu penelitian selama 3 (tiga) bulan, yaitu dari bulan Februari sampai dengan bulan April, 2018 semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

Tindakan dalam penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus sebanyak 4 jam pelajaran atau 2 (dua) kali pertemuan atau tatap muka, pertemuan pertama dan kedua selama 80 menit (2 jam pelajaran). Pada pertemuan kedua masing - masing siklus, 1 jam pelajaran terakhir digunakan untuk pelaksanaan evaluasi. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI, khususnya kompetensi dasar dendam dan munafik. Adapun faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah, Faktor aktivitas siswa, yaitu berupa aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran dengan pendekatan pembelajaran kooperatif menggunakan metode *Discovery Learning* pada kompetensi dasar dendam dan munafik. Adapun aspek yang akan diteliti adalah: a) Perhatian siswa dalam proses pembelajaran. b) Keaktifan siswa dalam berkelompok. c) Kerja sama siswa dalam kelompok, d) Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, e) Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas.

Sedangkan untuk Faktor aktivitas guru, Yaitu berupa aktivitas guru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran

kooperatif metode *Discovery Learning* pada kompetensi dasar dendam dan munafik. Adapun aspek yang dinilai adalah a) Dalam kegiatan awal, b) Dalam kegiatan inti, dan c) dalam kegiatan akhir.

Sedangkan faktor hasil belajar, yang diamati adalah hasil belajar siswa, yaitu mengetahui peningkatan hasil belajar setelah melakukan proses belajar dengan pendekatan pembelajaran kooperatif menggunakan metode *Discovery Learning* yang dilakukan melalui tes tertulis yang dibuat oleh guru dalam bentuk objektif (pilihan ganda).

Kegiatan dilaksanakan dalam 2 siklus, Siklus pertama berisikan a) Menyusun rencana pembelajaran kompetensi dasar tentang dendam dan munafik (RPP). b) Membuat format observasi untuk pengamatan kegiatan siswa dalam menyelesaikan tugas latihan baik secara individu maupun kelompok. c) Menyusun LKS dengan tugas-tugas yang relevan dengan materi pelajaran baik secara individu maupun kelompok, d) Menyusun alat evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa berupa tes tertulis pada akhir pembelajaran. Pada Siklus II, dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dimana dalam tiap pertemuan dilakukan beberapa tahap hampir sama dengan siklus I

Setiap selesai siklus, maka akan dilaksanakan observasi dan evaluasi, yakni observasi tentang aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran tentang kompetensi dasar dendam dan munafik, tugas LKS, baik yang dikerjakan sendiri maupun berkelompok. Sedangkan evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa melalui test tertulis. Setelah itu, dilaksanakan refleksi tindakan yakni guru merefleksikan hasil observasi. Data yang terekam pada instrumen observasi dievaluasi dan diambil kesimpulan pelaksanaan berhasil atau tidak. Apabila hasil yang telah dicapai sesuai dengan yang diharapkan, maka siklus atau langkah berikutnya tidak dilanjutkan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah test, observasi (pengamatan) dan angket. Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan dilaksanakan pada pertemuan kedua (40 menit terakhir) setiap siklus. Evaluasi dilaksanakan secara tertulis dengan bentuk tes objektif. Sedangkan Observasi (pengamatan) yaitu mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek yang akan diteliti. Lembar observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas / kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dengan metode *Discovery Learning* dan lembar aktivitas siswa selama pembelajaran. Lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan lembar observasi aktivitas siswa diberikan kepada pengamat yaitu guru sejawat untuk diisi sesuai dengan keadaan yang diamati di lapangan.

Angket respon siswa digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap perangkat pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kooperatif menggunakan metode *Discovery Learning*, dan angket diberikan setelah selesai kegiatan pembelajaran.

Untuk mengukur aktivitas siswa, data yang diperoleh melalui lembar observasi kemudian dimasukkan dalam tabel kerja masing – masing dengan kualifikasi sebagai berikut :

Tabel 1 kualifikasi keaktifan siswa

Kualifikasi	Nilai	Persentasi %
Kurang Aktif	<40	(25%)
Cukup aktif	56 - 69	(50 %)
Baik	70 – 84	(75 %)
Sangat Aktif	85 – 100	(100 %)

Untuk mengukur aktivitas guru , data yang diperoleh melalui lembar observasi kemudian di masukkan dalam tabel kerja masing-masing, dengan kualifikasi sebagai berikut

Tabel 2 kualifikasi aktivitas guru

Kualifikasi	Nilai	Presentasi
Kurang baik	16 - 27	25 %
Cukup baik	28 - 39	50 %
Baik	40 - 51	75 %
Sangat baik	52 - 64	100 %

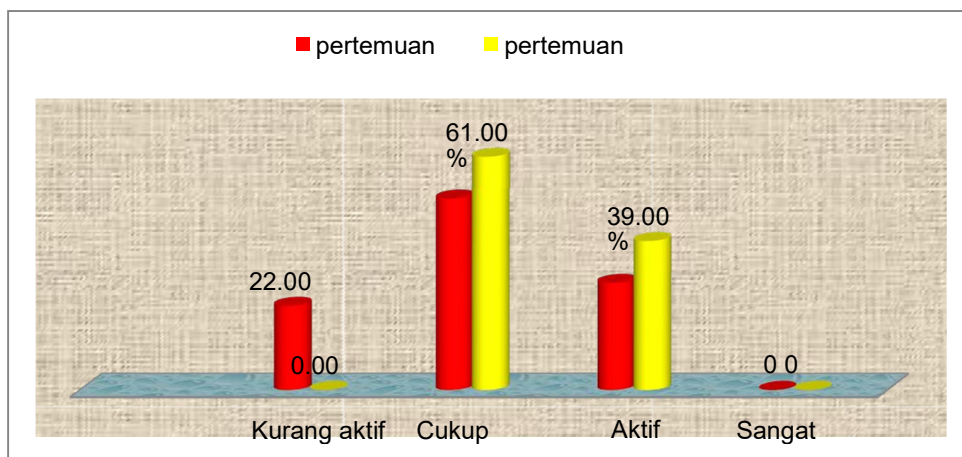
Sedangkan untuk menghitung ketuntasan belajar atau keberhasilan siswa digunakan rumus Jika nilai siswa \geq KKM (71) yang sudah ditentukan pada KD mata pelajaran tersebut maka siswa dianggap telah tuntas.

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika memenuhi indikator keberhasilan sebagai berikut 1) ktivitas belajar siswa yang diperoleh dari hasil kegiatan observasi 75 % dengan kategori “Aktif”. 2) aktivitas guru dikatakan berhasil apabila mencapai kategori “Baik”. 3) Hasil belajar siswa secara individual yaitu minimal 71 (mencapai KKM yang ditetapkan pada KD dendam dan munafik di kelas VIII SMP Negeri 4 Marabahan Kab. Barito Kuala Tahun 2018. Secara klasikal (ketuntasan klasikal) yaitu minimal 85% siswa mencapai nilai KKM \geq 71

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

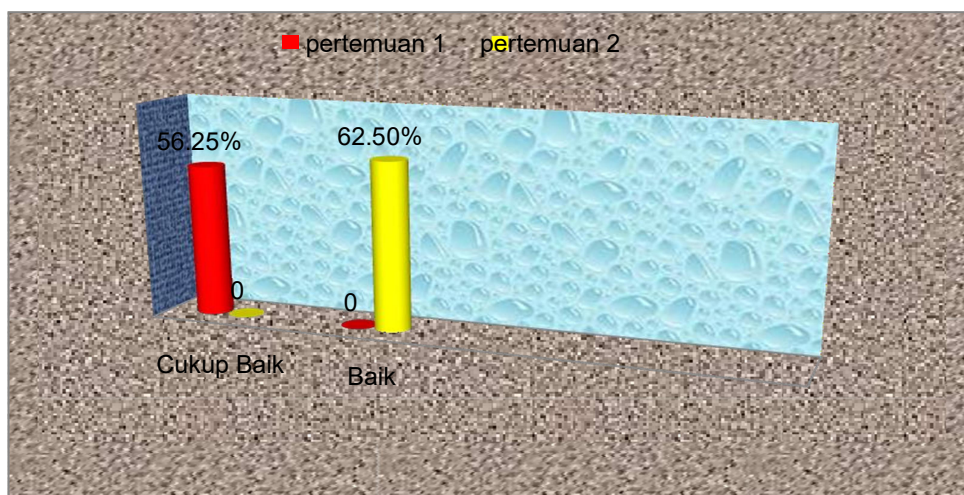
a. Siklus I

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan 1 siklus 1, hanya mencapai kualifikasi 50,00 % atau cukup aktif yakni 9 orang dari 18 orang siswa dan dalam pembelajaran secara keseluruhan masih sangat dominan dilakukan oleh siswa-siswa tertentu, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan kurang kreatif. Sedangkan untuk pertemuan II pada siklus I Aktivitas siswa dalam pembelajaran secara keseluruhan sudah mulai baik dibandingkan pada pertemuan 1, dengan presentasi 61% dari 18 orang siswa, meskipun kualifikasinya masih tetap cukup. Data tersebut dapat terlihat pada gambar berikut ini :



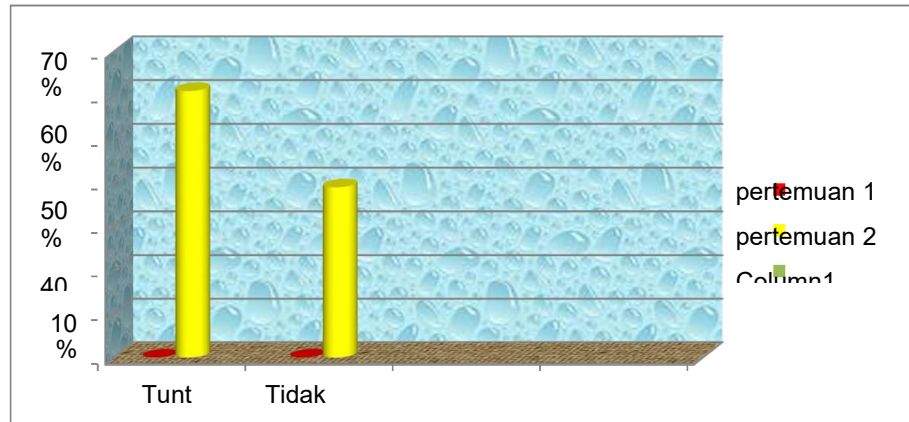
Gambar 1: Grafik aktifitas siswa pada siklus I

Pada Aktivitas guru yang dilakukan berdasarkan observasi ketika proses pembelajaran, pada pertemuan 1, Secara kualitas keterlaksanaan aktivitas guru pada saat kegiatan pembelajaran hanya mencapai skor 36 atau 56,25% dan dalam kualifikasi cukup baik. Pada pertemuan 2 siklus I aktivitas guru mengalami peningkatan skor mencapai 40 atau 62,5% dengan kualifikasi baik. Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 2: Grafik aktivitas guru pada siklus I

Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 dengan rata-rata 64,16 menjadi 67. Akan tetapi meskipun rata-rata kelas mengalami sedikit peningkatan namun dari indikator ketuntasan kelas masih belum mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan, pada pertemuan 1 siswa yang tuntas hanya 55,5 % meningkat menjadi 61%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 3: Grafik ketuntasan hasil belajar siswa

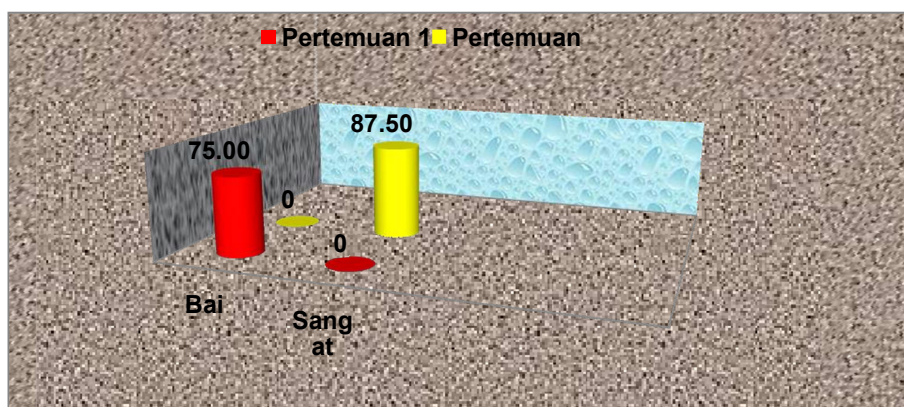
b. Siklus II

Aktivitas siswa dalam pembelajaran pertemuan 1 siklus II secara keseluruhan sudah baik dibandingkan pada siklus 1, dan mencapai kualifikasi aktif yakni 55,5 % atau 10 orang dari 18 orang siswa. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan 2 telah mengalami peningkatan kearah yang lebih baik, yakni kualifikasi presentasi mencapai skor 67 %, hal ini dapat dilihat gambar di bawah ini.



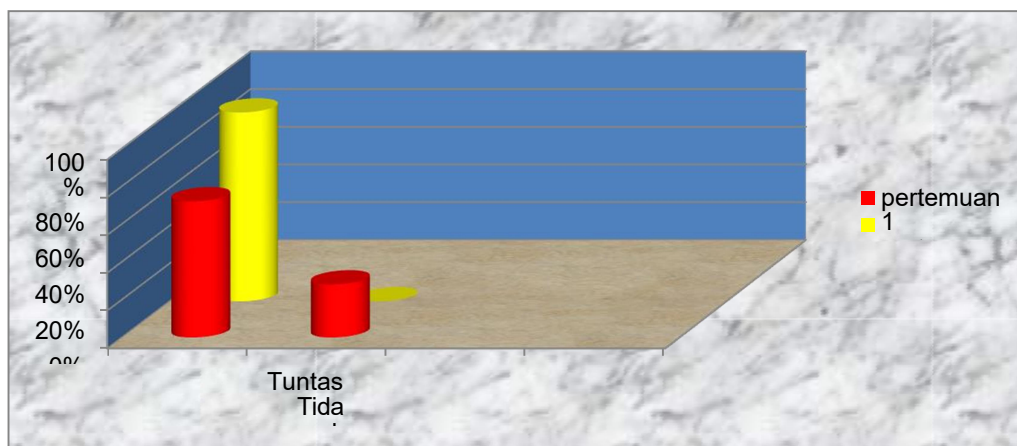
Gambar 4: Grafik aktivitas siswa siklus II pertemuan 1 dan 2

Sementara itu, untuk Aktivitas guru pada pertemuan pertama Siklus II, Berdasarkan pengamatan observer melalui lembar observasi, skor yang didapatkan adalah 48 atau 75%, ini bisa dikategorikan baik. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus II skor yang didapatkan skornya 55,5 atau 87,5% ini termasuk dalam kriteria sangat baik. Ini bisa dilihat pada grafik berikut ini..



Gambar 5: Grafik aktivitas guru siklus II pertemuan 1 dan 2

Sedangkan untuk hasil evaluasi pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 masih belum mencapai kriteria ketuntasan atau indikator keberhasilan pembelajaran. Pada siklus ini telah mencapai nilai rata-rata 72 atau 83 %, namun secara klasikal, kriteria ketuntasan yang telah ditentukan belum dicapai. Sedangkan Nilai evaluasi pada siklus II pertemuan 2 telah mengalami peningkatan ini terlihat dari nilai rata-rata kelas 78,00 dan presentasi siswa yang tuntas mencapai 100 %. Ini dapat dilihat pada grafik berikut



Gambar 6. Grafik ketuntasan belajar siswa siklus II

c. Pembahasan

Untuk aktivitas siswa, pada Pada pertemuan 1 siklus 1, persentase aktivitas siswa hanya 50% dengan kualifikasi cukup aktif, hal ini disebabkan siswa lebih banyak diam dan bekerja sendiri serta kurang bekerja sama dalam kelompoknya. Pada pertemuan 2 siklus 1 keaktifan siswa, persentasinya meningkat menjadi 61%, dengan kualifikasi tetap cukup aktif. Aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran siklus II terus

mengalami peningkatan yang signifikan, dimana siswa terlihat berperan aktif pada saat kegiatan pembelajaran baik secara individu maupun dalam kelompok. Pada siklus II pertemuan 1, kualifikasi aktivitas siswa mengalami perubahan yakni aktif dengan presentasi 61% , dibandingkan pada siklus I. Sedangkan pada siklus II pertemuan 2 perolehan aktivitas siswa mencapai 68 % dengan kualifikasi sangat aktif.

Untuk aktivitas guru Aktivitas guru pada siklus I, pertemuan 1 dan 2 mengalami peningkatan kearah yang lebih baik, terlihat dari hasil observasi pada pertemuan 1 aktivitas guru memperoleh skor 36 atau (56,25%) dengan kualifikasi cukup baik. Sedangkan pada pertemuan 2 aktivitas guru memperoleh skor 40 atau (62,5%) dengan kualifikasi baik. Aktivitas guru pada siklus II, dari pertemuan 1 dan 2 mengalami peningkatan kearah yang lebih baik, terlihat pada hasil observasi pada pertemuan 1 aktivitas guru memperoleh skor 48 atau (75,00%) dengan kualifikasi baik. Sedangkan pada pertemuan 2 aktivitas guru memperoleh skor 55,5 atau (87,5%) dengan kualifikasi sangat baik. Dengan demikian aktivitas guru pada siklus II sudah terjadi peningkatan yang sangat signifikan.

Untuk hasil evaluasi siswa, siklus I pertemuan 1, siswa yang tuntas ada 10 orang (55,5 %) dan yang tidak tuntas 8 orang (44,5 %), dengan nilai rata-rata 64,16 Pada pertemuan 2, ketuntasan belajar meningkat menjadi 13 orang (72 %) dan yang tidak tuntas ada 5 orang (28 %) dengan nilai rata-rata 72. Pada siklus II pertemuan 1, siswa yang tuntas ada 13 orang (72%) dan yang tidak tuntas 5 orang (28%) dengan nilai rata-rata 72. Pada pertemuan 2 siswa yang tuntas 18 orang (100%) dan yang tidak tuntas 0 orang (0%) dengan nilai rata-rata 78. Hal ini membuktikan telah terjadi peningkatan rata-rata nilai dan presentasi pencapaian keberhasilan belajar siswa pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2, dan mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus empat kali pertemuan, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Melalui pendekatan pembelajaran kooperatif dengan metode *Discovery Learning*, aktivitas siswa dapat meningkat, terutama menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan baik secara individu maupun kelompok. Ini ditandai dengan hasil observasi aktivitas siswa siklus I, pertemuan 1 (50%, cukup aktif) , pertemuan 2 (61 %, aktif) dan siklus II, pertemuan 1(61%, aktif) dan pertemuan 2 (68%, sangat aktif). 2) Penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif dengan metode *Discovery Learning* , mempunyai pengaruh positif, dalam meningkatkan aktivitas guru yaitu dalam kegiatan proses belajar mengajar yang di lakukan oleh guru. Ini terlihat dari hasil siklus I pertemuan 1(56,25%, cukup baik), pertemuan 2 (62,5%, baik) dan siklus II pertemuan 1(75%, baik), dan pertemuan 2 (87,5%, sangat baik). 3) Melalui pendekatan pembelajaran kooperatif dengan metode *Discovery Learning*, memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I , pertemuan 1(56 %) dan pertemuan 2

(61 %) siklus II, pertemuan 1 (83 %) dan pertemuan 2 (100 %).

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran 1) Untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran kooperatif dengan metode *Discovery Learning*, memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model ini, dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. 2) Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode atau model pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalluddin. et al. (2008). Statistika Pendidikan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- D Sudjana. (2000). Strategi Pembelajaran. Bandung: Falah Production
- Gagne, Robert M. & Briggs, Laslie J. (1978). Principles of Instructional Design. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kilbane, Clare R & Milman, Natalie B. (2014). Teaching models designing instruction for 21st century learners. Boston: Pearson.
- Kunandar. (2012). Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- McKernan, J. (1991). Curriculum Action Research. A Handbook of Methods and Resources for the Reflective Practitioner London: Kogan Page.
- Mulyono Abdurrahman. (2003). Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pardjono. (2002). Menggambar Mesin. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. R Inggard. (1984). Menggambar Mistar. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Ratna dan Dany. (2011). Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Rusmono. (2012). Strategi Pembelajaran dengan *discovery learning*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sato, G. T., dan N S Hartanto. (2010). Menggambar Mesin Menurut Standar ISO. Jakarta: Pradnya Paramita.
- SB Djamarah & Aswan Zain. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Renika Cipta
- S Nasution. (2010). Didaktik asas mengajar. Jakarta: Bumi angkasa.
- Stenhouse, L. (1975). An Introduction to Curriculum Research and Development, London: Heinemann.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. (2012). Mengenal penelitian tindakan kelas. Jakarta: Indeks. Wina Sanjaya. (2008). Strategi pembelajaran: berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.